

SIMBOLISASI DAN IMPLEMENTASI PACCE (SOLIDARITAS) SEBAGAI ANALOGI REPRESENTASI KEBERSAMAAN DALAM MASYARAKAT BUGIS

oleh:

Irfandi Musnur

Dosen Fakultas Desain dan Seni Kreatif

Universitas Mercu Buana Jakarta

Irfandi.musnur@mercubuana.ac.id

Abstract

The two things that hold in the customs of the Bugis society are the siri 'na pesse' (shame and solidarity) which are usually in Makassar siri 'na pacce. The meaning contained in Bugis philosophy means how the Bugis Society upholds self-esteem and togetherness. Of the philosophy, One of the interesting things I express in this research is pesse (solidarity) which is the value of togetherness. Pesse 'expression in the Bugis society is a symbolic analogy which means the common sense (solidarity) as a grip in every action, be it word, work, or in forming a government. One of the strong Bugis pesse actualizations can be seen in their interaction actions both in collaboration and in language. In this research we try to reveal how the pesse (pacce) or "spicy" analogy becomes the symbol and the analogy as the Bugis tribal principle in action. Not only see how the symbolization tesebut, but also reveal how the implementation of pesse symbolization in each interaction.

Keywords: Symbolic Interaction, Togetherness, Pesse

Abstrak

Dua hal yang menjadi pegangan dalam adat istiadat masyarakat Bugis adalah siri' na pesse' (malu dan solidaritas) yang biasanya dalam bahasa Makassar siri' na pacce. Makna yang terkandung dalam falsafah Bugis tersebut mengandung arti bagaimana Masyarakat Bugis menjunjung tinggi harga diri dan kebersamaan. Dari falsafah tersebut, Salah satu hal yang menarik bagi saya ungkapkan dalam penelitian ini adalah pesse (solidaritas) yang merupakan nilai kebersamaan. Ungkapan Pesse' dalam masyarakat Bugis merupakan analogi simbolik yang berarti kesamaan rasa (solidaitas) sebagai pegangan dalam setiap tindakan, baik itu tutur kata, bekerja, maupun dalam membentuk pemerintahan. Salah satu aktualisasi pesse (kebersamaan) Bugis yang kuat dapat dilihat pada tindakan interaksi mereka baik kerjasama maupun berbahasa. Dalam penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana analogi pesse (pacce) atau "rasa pedas" menjadi simbol dan analogi sebagai prinsip suku Bugis dalam bertindak. Tidak hanya melihat bagaimana simbolisasi tesebut, namun juga mengungkap bagaiman implementasi simbolisasi pesse dalam setiap interaksinya.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Kebersamaan, Pesse

A. PENDAHULUAN

Latar belakang Penciptaan

Umumnya, setiap suku di Indonesia

maupun di penjuru dunia memiliki

karakteristik yang mampu teridentifikasi

melalui tradisi adat istiadat baik ritual, kesenian, artefak maupun interaksi simbolik. Karakteristik suku yang berbeda merupakan cerminan kekayaan persepsi manusia dalam memandang kehidupan yang dijalaninya. Lahirnya ragam bahasa merupakan salah satu bentuk perbedaan persepsi dalam memahami pola interaksi antar sesama baik secara verbal maupun non verbal.

Memahami kemunculan perbedaan karakteristik setiap suku merupakan hal yang sangatlah rumit untuk diidentifikasi asal muasalnya. Upaya yang hanya bisa disimpulkan secara peafsiran bahwa terjadi kesekapatan didalam sebuah kelompok dalam menentukan setiap tindakan hingga menjadi sebuah kaidah atau pemahaman. Ataupun terjadi pengalaman yang berbeda oleh setiap kelompok suku dalam memperlakukan alam ini, sehingga lahir sebuah tindakan yang turun temurun menjadi kebiasaan maupun kebudayaan.

Salah satu hal yang menarik adalah kecenderungan setiap kelompok atau suku memahami kejadian alam ini sebagai salah satu pesan yang ditafsirkan sebagai pedoman maupun pegangan (perinsip). Melalui relasi sifat yang dibawa oleh alam (makhluk hewan dan tumbuhan) menjadi pengandaian yang dapat mereka jadikan perinsip melalui

simbolisasi. Kesimpulan yang dapat dipahami adalah interaksi penyampaian pesan tidak hanya terbatas pada bahasa lisan namun analogi sifat melalui simbolisasi objek merupakan sebuah bahasa.

Proses menjalani kehidupan dalam diri manusia, terkadang menjadikan simbol-simbol yang ada tersebut sebagai bahasa dalam pola komunikasi setiap individu dengan individu yang lain, yang dalam kehidupan bermasyarakat kemudian dijadikan sebagai sebuah hal yang sangat urgen dalam pola hubungan atau interaksi sosialnya. Sebab melalui hal tersebut, akan menghasilkan sebuah kesepahaman dalam pergaulan dan tata krama pergaulan diantara individu tersebut. Disamping itu, simbol yang berupa bahasa yang digunakan juga akan menunjukkan ciri khas dan jati diri sebuah komunitas masyarakat dalam setiap tindakan dan pola pikir yang dipraktek-kannya.

Berdasarkan hal tersebut, melalui penelitian ini menemukan hal menarik dalam pembahasan mengenai bagaimana sebuah kelompok suku melakukan sebuah simbolisasi melalui objek alam sebagai sebuah pegangan dan prinsip hidup. Dalam hal suku bugis hidup dengan prinsip *siri na pacce* sebagai analogi simbolik.

Dua hal yang menjadi pegangan dalam adat istiadat masyarakat Bugis adalah siri' na pesse' (malu dan solidaritas) yang biasanya dalam bahasa Makassar siri' na pacce. Makna yang terkandung dalam falsafah Bugis tersebut mengandung arti bagaimana Masyarakat Bugis menjunjung tinggi harga diri dan kebersamaan. Dari falsafah tersebut, Salah satu hal yang menarik bagi saya ungkapkan dalam penciptaan karya seni ini adalah pesse (solidaritas) yang merupakan nilai kebersamaan.

Pesse dalam bahasa Indonesia pedas, merupakan analogi dasar sebagai pegangan kebersamaan masyarakat Bugis. Kata pesse atau pedas memberikan arti kesamaan rasa yang dimiliki oleh setiap orang Bugis. Kesamaan rasa inilah merupakan bentuk kebersamaan yang kuat sebagai pondasi masyarakat Bugis dalam bertindak, bekerja, berperilaku, maupun menentukan undang-undangnya.

Dalam aktualisasinya, pesse (dalam analogi kebersamaan) terwujud dalam setiap tindakan masyarakat Bugis. Salah satu wujud kebersamaan berdasarkan analogi pesse adalah kebersamaan dalam bekerja maupun implementasinya dalam bahasa.

Dalam penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana analogi pesse

(pacce) atau “rasa pedas” menjadi simbol dan analogi sebagai prinsip suku Bugis dalam bertindak. Tidak hanya melihat bagaimana simbolisasi tersebut, namun juga mengungkap bagaimana implementasi simbolisasi pesse dalam setiap interaksinya.

Rumusan Masalah

Dengan menimbang latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Simbolisasi Analogi Pesse sebagai representasi kebersamaan masyarakat Bugis?
2. Bagaimana bentuk implementasi Prinsip Pesse dalam proses interaksi masyarakat Bugis ?

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka ditentukan batasan-batasan penelitian, yaitu menganalisis Simbolisasi Analogi Pesse sebagai representasi kebersamaan masyarakat Bugis serta implementasinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya Siri' na Pacce' sebagai interkasi simbolik Masyarakat Bugis

Siri' sendiri merupakan sebuah konsep kesadaran hukum dan falsafah dalam masyarakat Bugis-Makassar yang dianggap sakral. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan

Siri'nya atau de'ni gaga siri'na, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat kalau mereka itu sirupai olo' kolo'e (seperti binatang). Petuah Bugis berkata : Siri'mi Narituo (karena malu kita hidup). Untuk orang Bugis-Makassar, tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi daripada menjaga Siri'nya, dan kalau mereka tersinggung atau dipermalukan (Nipakasiri') mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan Siri'nya dari pada hidup tanpa Siri'.

Sedangkan Pacce sendiri merupakan sebuah nilai falsafah yang dapat dipandang sebagai rasa kebersamaan (kolektifitas), simpati dan empati yang melandasi kehidupan kolektif masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini terlihat jika ada seorang kerabat atau tetangga atau seorang anggota komunitas dalam masyarakat Bugis-Makassar yang mendapatkan sebuah musibah, maka dengan serta merta para kerabat atau tetangga yang lain dengan senang hati membantu demi meringankan beban yang terkena musibah tadi, seolah bagi keseluruhan komunitas tersebut, merekalah yang sejatinya terkena musibah secara kolektif.

Jika ditinjau dari aspek harfiahnya,

siri' dalam masyarakat Bugis-Makassar dapat diartikan sebagai rasa malu. Namun jika ditinjau dari sisi makna sejatinya, sebagaimana telah diungkapkan dalam lontara La Toa yang berisi petuah-petuah, siri' dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan duniawi (Moein MG, 1990: 10). Sedangkan makna pacce dapat diartikan sebagai rasa simpati yang dalam konsep masyarakat Bugis-Makassar merupakan rasa atau perasaan empati terhadap sesama dan seluruh anggota komunitas yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Andaya, 2004: xv).

Artinya bahwa, kedua nilai yang mendasari perwatakan masyarakat Bugis-Makassar ini, sejatinya merupakan sebuah cerminan hidup dan etika hidup dalam bermasyarakat. Sehingga dapat pula dikatakan, kedua nilai ini merupakan kerangka teori hidup yang dipegangi sebagai sebuah falsafah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, yang dalam perjalanan sejarah masyarakat Bugis-Makassar penuh dengan berbagai intrik kehidupan sosial politik di dalamnya, yang mau tak mau menjadikan nilai ini sebagai sebuah sandaran atau pegangan hidup dalam hal norma atau tatakrama kehidupan masyarakatnya.

Meskipun demikian, ada pula yang berpandangan bahwa nilai-nilai dalam masyarakat Bugis-Makassar tersebut yang dikatakan telah menjadi sebuah kebudayaan masyarakatnya tidak dapat tercermin dari perilaku masyarakatnya. Pandangan tersebut utamanya datang dari para penulis Belanda awal, seperti A.J.A.F Eedermas yang mengatakan bahwa masyarakat Bugis-Makassar tersebut memiliki sifat tinggi hati dan mempunyai sifat iri hati yang sangat tinggi serta pendendam dalam melihat orang lain (Abdullah, 1985: 35).

Studi terkait Interaksi Simbolik

Dalam sebuah tulisan oleh Muh. Abdi Goncing menjelaskan tentang proses perjalanan kehidupan manusia, terkadang menjadikan simbol-simbol yang ada tersebut sebagai bahasa dalam pola komunikasi setiap individu dengan individu yang lain, yang dalam kehidupan bermasyarakat kemudian dijadikan sebagai sebuah hal yang sangat urgen dalam pola hubungan atau interaksi sosialnya. Sebab melalui hal tersebut, akan menghasilkan sebuah kesepahaman dalam pergaulan dan tata krama pergaulan diantara individu tersebut. Disamping itu, simbol yang berupa bahasa yang digunakan juga akan menunjukkan ciri khas dan jati diri sebuah komunitas masyarakat dalam se-

tiap tindakan dan pola pikir yang dipraktikkannya.

Selanjutnya, makna dari tutur kata (bahasa) yang digunakan tersebut, dengan sendirinya akan menjadi sebuah simbol semiotik bagi orang-orang di luar komunitas masyarakat tersebut dalam menilai dan memandang karakter dan konstruk sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Peter L. Berger dalam Kuntowijoyo (2006: 3) bahwa sepanjang sejarah manusia senantiasa memusatkan perhatiannya terhadap proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis yang dimaksudkan disini, salah satunya adalah menyangkut persoalan kebahasaan yang terdapat dalam komunitas tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh, maka akan ditemui sebuah pemaknaan atas sebuah sistem yang memiliki koherensi antara bahasa dan budaya itu sendiri sebagai sebuah simbolisasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2006: xi) bahwa bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan mempunyai kaitan yang erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem

peng-etahan masyarakatnya.

Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara keduanya memang sangatlah mempengaruhi kehidupan manusia, yang dalam konteks kekinian sangat sarat dengan kehidupan modern yang serba canggih dan (menurut penulis) sangat maju dan menjauh dari konteks kehidupan asli masyarakat Indonesia

Satu hal lain yang perlu digaris bawahi dalam tulisan ini, bahwa kebudayaan dan kehidupan modern yang ada sekarang ini, khususnya dalam masyarakat Indonesia, sangat mempengaruhi pola komunikasi masyarakatnya, yang secara vertikal dan horisontal kemasyarakatan, sangat berpengaruh terhadap karakter, mental dan perilaku bangsa ini.

“Simbolisasi Kehidupan Adalah Sebuah Keniscayaan”

Apa yang dikatakan diatas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan, dimana dalam sejarah kehidupan manusia, sangat banyak diliputi dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta yang lebih penting

adalah proses simbolis yang melingkupinya.

Ada beberapa cara dalam melihat persoalan ini, utamanya dalam mencari hubungan antara simbol-simbol tersebut dalam masyarakat. Manheim dalam Kuntowijoyo (2006: 3-4) mencoba mencari hubungan antara suatu kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dan pikiran serta modus berfikir yang mendasari sosiologis pemikirannya. Menurutnya, pembicaraan mengenai hubungan antara masyarakat dan sistem nilai, pikiran, dan simbol, dengan berbagai variasinya, mula-mula didorong oleh pikiran Marx mengenai struktur dan superstruktur.

Sehingga dari pemaparan ini, kemudian melahirkan sebuah asumsi dasar dalam melihat pola hubungan yang ada antara kebudayaan dan kehidupan modern yang terbentuk ini, bahwa simbolisasi yang lahir ini kemudian dengan sendirinya memeberikan sebuah pemahaman bahwa kebudayaan dan kehidupan modern yang ada saat ini merupakan sesuatu yang tak lepas dari sebuah struktur sosial yang ada dalam komunitas masyarakat tersebut, yang sebelumnya didorong oleh struktur yang lebih besar di luar struktur yang ada dalam komunitas masyarakat tersebut.

Konsep Teroitik Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berdasar pada tiga premis sederhana (blumer, 1969:2). Pertama, perilaku manusia selalu mengerah pada makna yang mereka miliki atau manusia (human being) bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna. Sesuatu (thing) yang dimaksudkan adalah objek fisik seperti pohon atau kursi, makhluk hidup sebagai teman berinteraksi, dan obyek yang sifatnya abstrak seperti keadilan, kebenaran, identitas, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Premis kedua adalah makna yang ada datangnya dari sesuatu proses interaksi sosial. Makna dalam interaksi simbolik tidak menyatakan sebagai hal yang melekat pada sesuatu obyek, bukan juga sebagai sebuah proses psikologi, melainkan makna dilihat sebagai hasil dan kreasi yang dibentuk di dalam dan melalui aktivitas orang-orang yang ada dalam suatu proses interaksi. Jadi, makna tidak pernah absolut karena makna dicapai berdasarkan suatu proses negosiasi dalam suatu interaksi. Sedangkan premis ketiga mengatakan bahwa makna itu sendiri dikelola dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan dalam menghadapi obyek sosial untuk bertindak dalam suatu proses interaksi.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas

manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (labeling theory) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (deviance), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya”

sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

- a. Premis-Premis Interaksionisme Simbolik
- b. Individu merespons suatu situasi simbolik.

- c. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- d. Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
- e. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya.

Prinsip-Prinsip Teori Interaksi Simbolik

- i. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
- ii. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- iii. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
- iv. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
- v. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi

- mereka atas situasi.
- vi. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
 - vii. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.
 - viii. Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (self) dari George Herbert Mead, yang juga dilacak hingga definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley berpendapat dalam teorinya the looking-glass self bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Ringkasnya, apa yang di internalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima

dari orang lain. Sementara itu, pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (taking the role of the other). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan Wiliam James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun tidak dapat diramalkan. Ia memandang tindakan manusia sebagai meliputi bukan saja tindakan terbuka, namun juga tindakan tertutup, jadi mengkonseptualisasikan perilaku dalam pengertian yang lebih luas.

Bagi Cooley dan Mead, diri muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangkaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam

pengertian makna dan nilainya, alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya. Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Ringkasnya, dalam pandangan Mead isyarat yang dikuasai manusia berfungsi bagi manusia itu untuk membuat penyesuaian yang mungkin diantara individu-individu yang terlihat dalam setiap tindakan sosial dengan merujuk pada objek atau objek-objek yang berkaitan dengan tindakan tersebut.

Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (mind) dan “diri” (self). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa, pikiran itu muncul, sementara hewan lebih rendah tidak berfikir, karena mereka tidak berbahasa seperti bahasa manusia. Mead mendefinisikan berfikir (thinking) sebagai “suatu percakapan

terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri menggunakan isyarat-isyarat demikian”. Menurut teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain, masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian dari proses sosial, bukan malah sebaliknya, proses sosial adalah produk pikiran.

Diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka. Kemunculannya bergantung pada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Menurut Mead, perkembangan diri terdiri dari dua tahap umum yang ia sebut sebagai tahap permainan (play stage) ialah perkembangan pengambilan peran bersifat elemenr yang memungkinkan anak-anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (significant others). Dan tahap pertandingan (game stage) berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (generalized others), yaitu masyarakat umumnya. Menurut Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase yaitu “Aku” (I) dan “Daku” (Me). Aku adalah diri yang subyektif, diri yang

refleksif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsif individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan sponta. Sementara Daku adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu. Karena itu diri sebagai objeklah yang meliputi diri sosial, yang dipandang dan direspon oleh orang lain. Prinsip bahwa diri merefleksikan masyarakat membutuhkan suatu pandangan atas diri yang sesuai dengan realitas mengenai masyarakat kontemporer yang rumit. Artinya, bila hubungan sosial itu rumit, pastilah ada suatu kerumitan yang paralel dalam diri.

Representasi

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (meaning) diproduksi dengan menggunakan bahasa (language) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi menghubungkan antara konsep (concept) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (fictional) (Hall, 2003).

Melalui representasi, suatu makna

diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa.

C. METODE RISET

Sebuah penelitian pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang diorganisasikan dengan baik dan sistematis. Penelitian juga harus dilaksanakan dalam kerangka sistem yang rasional atau pola yang teratur. Seperti yang dijelaskan Rohidi (2011:71) bahwa “rancangan penelitian yang baik adalah rancangan yang dengan jelas menguraikan tahapan-tahapan yang akan ditempuh dalam penelitian yang hendak dilakukan”.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu menentukan jenis metode penelitian serta pendekatannya. Selanjutnya memilih berbagai teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi/data mengenai objek kajian. Data yang telah dikumpulkan dikoding dan diuji validitasnya. Setelah itu barulah melakukan analisis data. Adapun rumusan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis Penelitian

Simbolisasi dan Implementasi Pacce Sebagai Analogi Representasi Kebersamaan (Solidaritas) Dalam Masyarakat Bugis dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif. Penulis memilih metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan hasil penelitian yang ingin dicapai berupa data deskriptif. Adapun hasil yang ingin dicapai berupa perubahan yang terjadi pada fungsi produk kaos pada club sepak bola.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2010:20).

Pendekatan studi kasus dipilih sesuai dengan sifat objek kajian yang spesifik, yaitu terbatas pada bagaimana perubahan fungsi penggunaan produk kaos club sepak bola pada penggemarnya. Seperti ungkapan Louis Smith, "kasus adalah suatu sistem yang terbatas (a bounded sistem)"(Denzin & Lincoln, 2009:300). Dengan demikian, faktor kunci dalam

memahami sebuah kasus terletak pada keterbukaan (boundedness) dan pola-pola perilaku sistem"(Denzin & Lincoln, 2009:300).

Interaksi simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematis harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah dan bukan lingkungan artifisial seperti eksperimen. Secara lebih jelas Denzin mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik, yaitu :

- a. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
- b. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (the acting other) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek, namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
- c. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
- d. Setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
- e. Metode penelitian harus mampu

- mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
- f. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.
 - g. Prinsip bahwa teori atau proposisi yang dihasilkan penelitian berdasarkan interaksionisme simbolik menjadi universal, sebagaimana diikemukakan Denzin diatas sejalan dengan pandangan Glaser dan Strauss yang upayanya untuk membangun “teori berdasarkan data” (grounded theory) dapat dianggap sebagai salah satu upaya serius untuk mengembangkan metodologi interaksionis simbolik. Hanya saja, meskipun bersifat induktif, pandangan Glaser dan Strauss mungkin terlalu idealis bagi sebagian penganut interaksionisme simbolik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih menekankan pada data empiris yang terjadi dilapangan. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: tahap pengidentifikasian, tahap pen-

golahan, tahap penafsiran (Subana & Sudrajat, 2001: 145).

Pada tahap pertama dilakukan identifikasi data dengan mengumpulkan data verbal dan visual yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan audio & visual. Segala data yang ditemukan di lapangan dikelompokkan kedalam berbagai folder sesuai dengan jenisnya. Data-data serta folder-folder yang telah dibuat diberi judul untuk membantu proses pencariannya ketika dibutuhkan.

Pada tahap kedua dilakukan klasifikasi serta pengolahan data. Proses klasifikasi data dilakukan dengan menggunakan sistem koding. Tahap ini dimulai dengan memilih atau mengelompokkan data penelitian yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data, setelah itu diadakan seleksi data. Seleksi data dilakukan dengan menyisihkan data yang kurang relevan dan berkontribusi atas kebutuhan data pada pokok bahasan.

Tahapan selanjutnya melakukan uji validitas terhadap data-data yang ditemukan. Pada penelitian ini, validitas data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode / teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber. Triangulasi metode

dilakukan dengan melihat kesesuaian data dari tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan melihat kesesuaian informasi yang disampaikan oleh narasumber yang diwawancarai.

Tahap terakhir dilakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menekankan pada analisis dekonstruksi penafsiran kembali tentang fungsi produk kaos berdasarkan dari dua sisi yang berbeda. Dalam hal ini teori dekonstruksi digunakan untuk membedah kasusnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pesse dalam Masyarakat Bugis

Dalam pembahasan Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo dalam (Limpo, 1995: 91). Pengertian *pacce* secara harfiah, yaitu *pacce* berarti perasaan pedis, perih atau pedih. Sedangkan pengertian *pacce* menurut istilah, antara lain: *pacce* adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) (Moein, 1990: 33). *Pacce* ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan rasa kemanusiaan dan memberi motivasi pula untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang

sangat pelik dan berbahaya (Limpo, 1995: 91). Dari pengertian di atas jelaslah bahwa *pacce* dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, membina solidaritas antara manusia agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan. Sebagai contoh seseorang mengalami musibah, jelas masyarakat lainnya turut merasakan penderitaan yang dialami rekannya itu dan segera pada saat itu pula mengambil tindakan untuk membantunya baik berupa materi maupun non materi. Perasaan ini merupakan suatu pendorong ke arah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan itu.

Falsafah *Pacce* pada masyarakat suku Makassar di kabupaten Bugis merupakan tradisi untuk saling membantu kepada keluarga, kerabat, teman dan siapa saja yang membutuhkan bantuan kita. Kesadaran masyarakat untuk saling membantu, menolong dan menghibur kerabat yang sedang mengalami musibah dapat terlihat pada kasus kematian, bencana alam, kebakaran dan beberapa musibah lainnya. Selain itu, masyarakat di daerah tersebut juga saling membantu pada proses pernikahan kerabatnya, yaitu agar proses pesta pernikahan dapat berlangsung meriah, maka mereka saling memberi sumbangan atau bantuan, baik

tenaga maupun materi sesuai kemampuan yang mereka miliki, Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo dalam (2012:1997)

Bentuk lain dari pengaruh falsafah *pacce* pada masyarakat Bugis, yaitu mereka saling membantu membangun rumah, bekerja secara bergotong royong masih sering dilakukan untuk kepentingan bersama, masyarakat beramairamai membuat saluran air untuk digunakan mengairi persawahan mereka. Pengaruh falsafah *pacce* tersebut dalam kehidupan masyarakat di Bugis masih sering dijumpai, walaupun sebenarnya sudah ada sebagian kecil masyarakat yang menganggap segala sesuatu sudah harus dihitung dengan materi, artinya saya siap bekerja bila saya diberi upah yang memadai. Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo dalam (2012:1997)

Simbolisasi Pesse dalam Masyarakat Bugis

Kebersamaan dalam pandangan suku Bugis disimbolkan dengan *pesse*, dalam bahasa Indonesia adalah pedas. Kebersamaan disimbolkan sebagai Pedas oleh masyarakat Bugis, karena biasanya rasa pedas memberikan persepsi yang sama. Salah satu contoh misalnya, jahe ketika dipresepsikan oleh beberapa orang yang pernah mencoba, baik itu pria, wanita, tua dan muda pasti akan sepakat bahwa

itu pedas, tak perlu lagi ada penjelasan lain. Berbeda dengan kopi dan lainnya, akan terdapat banyak persepsi yang muncul, entah itu pahit, manis, hambar dan lain sebagainya. Pedas dalam hal ini memiliki arti adanya kesamaan persepsi rasa yang dimiliki oleh setiap orang Bugis yang disebut sebagai solidaritas atau kebersamaan. Itulah *pesse* (pedas) menjadi simbol kebersamaan dalam masyarakat Bugis.

Pesse atau *pacce* mengacu pada suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat, melayu online (<http://m.melayuonline.com>, diakses 20 Februari 2015). Melalui wawancara dengan Andi Oddang Opu 'Tosessungriu' (Dewan adat 12 Kedatuan Luwu') mengenai lontara goa, Sultan Alauddin pernah berkata dalam bahasa Makassar,

“Punna Tekkulengmo nipangka' tenteng, Punna tenamo siri'. Tentengngi *pacce*'nu.

Arti dari perkataan Sultan Alauddin tersebut adalah apabila harkat dan martabat tidak ada lagi, maka setidaknya tegakkan solidaritas dan kebersamaan (*pesse*). Maka asas *Pesse* (kesamaan rasa) atau kebersamaan inilah yang terwujud dalam falsafah Bugis lainnya, seperti asas *sipakatau* (saling memanusikan),

sipakainge' (saling memperingatkan), sipakalebbi' (saling memuliakan). Asas sipakatau atau saling memanusaiakan dalam artian kesamaan rasa ketika anda mencubit diri sendiri, rasa sakit yang dirasakan akan dirasakan pula oleh orang lain, maka jangan sakiti orang lain. Begitupun sebaliknya, jika menghargai orang lain, maka anda akan lebih dihargai lebih daripada yang diberikan. Hal ini berhubungan dengan sipakalebbi' (saling memuliakan) yang kemudian melahirkan sipakainge' (saling memperingatkan).

Implementasi Pesse (Kebersamaan atau solidaritas) dalam Berbahasa

Dalam bahasa Bugis, sering dijumpai kata "kita" dalam menyebut orang lain, bukan "anda" atau "kamu". Bugis dalam bahasa sopan yang berdasarkan asas pesse (kebersamaan), tidak menggunakan personality yang sangat tegas. Contohnya dalam bahasa Inggris kata "I am, me, you" yang sangat personality dalam menyebut, sedangkan dalam bahasa Bugis, ada kata idi' (kita), ia' (saya), iko (anda), pemanggilan orang kedua itu tidak sopan jika langsung disebut iko (kamu). Maka dalam penyebutan untuk orang kedua dalam adat Bugis lebih sopannya adalah idi' yang berarti "kita" dalam bahasa Inggris "we".

Kata 'kita' dalam filosofi Bugis dikatakan lebih sopan karena

mengandung makna yang selalu melibatkan orang lain untuk bersama, bukan untuk kepemilikan sendiri yang bersifat personal, tapi kebersamaan. Misalnya seseorang mengatakan, niga bola yero? (siapakah rumah itu?), jawabanya bolae mua (rumah kita). contoh lain, niga oto yero? (mobil siapakah itu?) jawabannya, otoa mua (Mobil kita). Walaupun rumah atau mobil itu milik seseorang, tetap dalam penyebutannya yang sopan selalu mengatakan milik kita bersama. Namun jika pertanyaan niga bene yero? (istri siapakah itu?) maka jawabannya ipa'e mua (ipar kita) bukan beneta' mua (istri kita). Pertanyaan soal istri tidak bisa dijawab istri kita (milik bersama), karena itu menimbulkan kesalahan berbahasa (tidak sopan karena istri bersama), namun jawabannya adalah ipar kita. Jadi bahasa Bugis selalu mengambil alternatif lain untuk menggunakan kata "kita" yang selalu mengajak bersama. Bagaimanapun itu, bahasa "kita" selalu dipakai sebagai bahasa yang sopan karena memiliki asas pesse (kebersamaan).

Inti dari kesopanan berbahasa, berperilaku, dan bertindak dalam masyarakat Bugis adalah selalu mengajak orang lain sebagai bagian dari diri kita. Tidak sopan ketika langsung menyebut seseorang dengan kata kamu, saya, dan

anda melainkan adalah kita sebagai empati. Itulah budaya kesopanan yang berdasarkan asas pesse (kebersamaan) sebagai pegangan masyarakat Bugis sebagai karakteristik.

Dalam bentuk maupun aktualisasi lain, pesse (kebersamaan) terwujud dalam bentuk pemerintahan. Bentuk pemerintahan yang diwujudkan berdasarkan asas Pesse yaitu assamaturuseng (keepakatan bersama). Dalam buku latoa (Mattulada, 1985) menceritakan bahwa, ketika raja Bone bertanya kepada cendekiawan Bone bahwa apa yang paling kuat di dunia ini, dengan tegas cendekiawan menjawab bahwa yang paling kuat di dunia adalah kebersamaan dan persatuan. Arti kebersamaan dalam pemerintah adalah kemauan orang banyak.

Melalui wawancara dengan Opu Oddang mengenai kekuatan kebersamaan masyarakat Bugis dalam menentukan keputusan, dijelaskan bahwa dalam lontara luwu ditulis seperti ini, Marusa' taro datu, temmarusa taro ade'. Marusa' taro ade', temmarusa' taro ana'. Malukka taro alang, temmalukka taro to maega. Malukka' taro to maega, temalukka' assamaturuseng. Riappadda-elorengnge.

Dalam terjemahannya Bahwa, ketetapan raja (datu) bisa dibatalkan,

namun yang tidak bisa dibatalkan adalah ketetapan adat (ade'). Ketetapan adat (ade') pun dapat dibatalkan, namun yang tidak dapat dibatalkan adalah ketetapan kaum (ana'). Ketetapan kaum pun dapat pula dibatalkan, namun yang tak dapat dibatalkan adalah kemauan orang banyak. Namun demikian ketetapan orang banyak pun dapat dibatalkan, tapi yang dapat dibatalkan adalah ketetapan yang berdasarkan kesepakatan Bersama. Hukum tertinggi dalam khasanah adat Bugis adalah kekuatan kebersamaan.

Implementasi Pesse (Kebersamaanatau solidaritas) dalam Bekerja.

1. Proses Bertani

Masyarakat petani Bugis, di beberapa daerah memiliki matoa pallaongruma (pemimpin pertanian) dalam satu lombo' (kawasan area sawah pertanian). Dalam satu kawasan area sawah membentuk satu kelompok yang didalamnya memiliki pemimpin yang akan memandu. Untuk menurunkan benih harus pada waktu yang bersamaan dalam satu kelompok area pertanian. Bentuk kebersamaan petani terlihat dari adanya rapat tudang sipulung (duduk bersama) untuk menentukan jenis padi yang akan ditanam, penentuan waktu turun sawah, irigasi dan lain sebagainya. Semuanya atas dasar musyawarah.

Dalam buku manusia Bugis oleh

Cristian Pelras sangat detil menjelaskan cara bertani Masyarakat Bugis dan ritual-ritualnya. Naskah pertanian Bugis (lontara' palaong nruma atau a'laongrumangeng) berisikan seluruh khazanah pengetahuan pertanian yang berasal dari para nenek moyang (torriolo). Diantaranya yang paling penting adalah penentuan waktu tanam melalui pengamatan fenomena alam dan rasi bintang.

Siklus yang baku pada pengolahan sawah masyarakat Bugis ditandai dengan ritual-ritual tertentu yang dilakukan secara teratur. Para petani tidak boleh membajak (Maddakala) sawah mereka masing-masing sebelum melakukan upacara khusus secara bersama. Begitu hujan mulai turun, mereka akan sibuk memperbaiki pematang disekeliling sawah dan pintu air untuk menjamin kelancaran pengairan. Setelah sawah cukup terendam air, pembajakan pun dapat dimulai secara bersama-sama. Bajak (tekko, pajeko, atau rakkala) yang digunakan terbuat dari kayu, dengan mata bajak (sui) dan "kuping" terbuat dari besi, ditarik dua ekor kerbau Cristian Pelras (2006; 280).

Proses pengolahan sawah selesai dilanjutkan dengan menanam bibit padi yang akan di tanam di setiap petak sawah nantinya, dan biasanya penanaman bibit

ini dilakukan dengan saling membantu sesama petani sampai proses penanaman padi selesai. Kebersamaan para petani dalam proses pertanian menjadi kekuatan Bugis dalam bercocok tanam. Setiap petani yang merasa kekuarangan akan dibantu oleh yang lainnya. Perempuan Bugis hanya bertugas menyiapkan makanan bagi petani.



Gambar 1. Acara Mappadendang

Pada proses panen, biasanya diadakan acara ritual mappadendang sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya. Semua masyarakat ikut serta dalam tudang sipulung dan makan bersama baik yang memiliki sawah maupun yang tidak. Itulah sekilas pemaparan buku dari Cristian Pelras.

2. Tradisi memindahkan rumah sebagai implementasi analogi pacce (Mappalette Bola)



Gambar 2. Tradisi Angkat Rumah

Salah satu bentuk budaya dan tradisi yang cukup unik adalah tradisi pindah rumah ala orang Bugis. Kalau biasanya orang atau keluarga yang akan pindah rumah itu hanya memindahkan barang-barang dan perabotan mereka ke rumah barunya, lain halnya dengan Suku Bugis. Pindah rumah bagi mereka adalah memindahkan rumah seutuhnya ke tempat yang baru.

Suku Bugis sejak dahulu sangat terkenal dengan kebersamaan dan kerukunan antar warganya, karena itu ketika ada salah satu warganya yang berniat pindah rumah, maka mereka akan saling bergotong-royong memindahkan rumah tersebut hingga ke lokasi barunya.

Tradisi pindah rumah dengan cara memindahkan bangunan rumah disebut dengan nama *mappalette bola*. Kebanyakan rumah adat Suku Bugis berupa rumah panggung yang sebagian besar terbuat dari kayu, sehingga rumah tersebut bisa dibongkar dan dipindahkan ke lokasi yang lain. Saat berlangsungnya pindah rumah tersebut, semua wargan

akan saling bekerja sama dan bergotong royong mengangkat rumah tersebut ke tempat baru dengan cara berjalan kaki.

Terdapat dua macam cara pemindahan rumah, yaitu dengan cara diangkat atau didorong. Jika perpindahan rumah tersebut memakan jarak yang cukup dekat, maka pemindahannya dilakukan dengan cara didorong. Sedangkan jika jarak terlalu jauh, maka pemindahan rumah tersebut dilakukan dengan cara diangkat.

Mendorong rumah biasana dilakukan setelah bagian bawah rumah tersebut dilengkapi dengan roda/ban untuk mendukung pergerakannya. Setelah dilengkapi dengan papan beroda itulah, rumah bisa didorong ke arah depan dan belakang dengan perlahan. Tentunya jumlah ban yang dibutuhkan sangat banyak sekali, tergantung luas rumah yang akan dipindahkan tersebut. Secara bergantian roda-roda yang bergulir ke arah belakang akan dipindahkan ke arah depan agar perjalanannya tidak terputus. Sementara memindahkan rumah dengan cara diangkat, umumnya dimulai dengan memasang bambu-bambu diantara aliri dengan jarak ketinggian sekitar 1.5 meter dari atas permukaan tanah. Bambu-bambu itu nantinya digunakan sebagai pegangan untuk mengangkat rumah. Pengangkatan rumah tersebut umumnya

dikomandani oleh ketua adat atau kepala kampung. Orang itulah yang nantinya akan memberikan aba-aba kapan harus mengangkat, mulai berjalan, mengatur kecepatan langkah dan perhitungan lainnya.

E. KESIMPULAN

Analogi Pesse (solidaritas) merupakan prinsip dan pegangan hidup yang diambil melalui relasi sifat. Pesse dalam bahasa bugis yang artinya “Jahe yang pedis” merupakan analogi yang dapat merepresentasikan rasa empati dan kebersamaan masyarakat Bugis. “Jahe yang Pedis” merupakan rasa yang tidak lagi memiliki arti ambigu bagi semua orang yang mencobanya. Melalui relasi sifat yang dibawa oleh “jahe yang pedas” menjadi analogi kesamaan rasa bagi masyarakat Bugis. Berdasarkan hal tersebut terjadi penjerjemahan maupun representasi analogi Pesse (Jahe yang Pedas) sebagai simbolisasi kesamaan rasa (empati) maupun solidaritas bagi Masyarakat Bugis. Melalui pegangan simbolisasi Pesse sebagai representasi analogi kebersamaan Masyarakat Bugis, menjadi prinsip hidup yang diimplementasikan dalam tindakan berperilaku dan bertindak.

Implementasi prinsip Pesse dalam bertindak oleh masyarakat Bugis dapat dilihat pada struktur kebahasaan, pemerintahan, berinteraksi, maupun

kerjasama. Implementasi Pesse (kesamaan rasa, Solidaritas, empati) dalam struktur kebahasaan dapat dilihat pada penggunaan kata “kita” dalam menyebut person maupun penerangan kepemilikan. Implementasi dalam pemerintahan tercermin dari pemilihan pemimpin dengan kesepakatan bersama hingga penentuan aturan demi kemaslahatan. Dalam bertindak dan berperilaku, implementasi Pesse dapat dilihat pada budaya gotong royong dan kerjasama dalam bekerja. Hal tersebut tercermin pada proses pertanian, pindah rumah dan proses kerjasama lainnya.

Melalui penelitian ini mengungkapkan bagaimana Masyarakat Bugis pada prinsipnya menggunakan interaksi simbolik sebagai cara untuk menjelaskan tatanan hidup (aturan hidup) Mereka. Masyarakat bugis pada dasarnya merupakan masyarakat yang telah memahami pola bahasa serta mampu merepresentasikan prinsip hidup melalui simbolisasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hamid Abdullah. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Cet.XV). Jakarta: Djambatan.
- Limpo, Syahrul Yasin. 1995. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. (Cet. 1 Ujung Pandang: Intisari.

- Moleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moein M.G., Andi. 1990. Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce. Ujung Pandang: Mapress.
- Muhadjir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Ke-3. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Mulyana, Dedy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mattulada. 1985. Latao: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mariato, Dwi. (2011). Menempa Quanta Mengurai Seni. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Perlas, Christian, 2006, Manusia Bugis, Jakarta: Forum Jakarta Paris NALAR.
- Ross, John, Clare Romano & Tim Ross. (1999). The Complete Printmaker, Collier Macmillan Publisher. London.
- Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, IMPLIKASI FALSAFAH SIRI' NA PACCE PADA Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Goa, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Stuart Hall. "The Work of Representation". Representation: Cultural Representation and signifying Practices. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication, 2003. Hal 17.
- Sumardjo, Jakob. (2000). Filsafat Seni. Institute Teknologi Bandung. Bandung.
- Sumartono. (April 1992), "Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Intenasional" dalam SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. II/02. BP ISI, Yogyakarta
- Yahya, Harun, 2011, Menjelajah Dunia Semut, Jurnal.
- <http://m.melayuonline.com/ind/culture/dig/2613/siri-na-pess-harga-diri-dalam-pengetahuan-orang-Bugis-sulawesi-selatan>, Diakses hari sabtu 20 februari 2015

